

(UNTUKMU) YANG TAK TERGAPAI

Camelia Alexandra

Terlalu indah dilupakan...

Terlalu sedih dikenangkan..

Setelah aku jauh berjalan..

Dan kau ku tinggalkan..

Barangkali lagu Ruth Sahanaya yang satu ini cocok mewakili kisah saya dengan dia. Kami bertemu di waktu yang tidak tepat, sebuah umur yang terlalu labil untuk serius dalam masalah cinta. Ia datang ke dalam hidup saya bagai sebuah kejutan, juga pergi begitu saja bagai sebuah kisah tanpa *ending*.

Awalnya kami hanya sebatas teman ngobrol, tapi lama – kelamaan kedekatan kami makin menjadi. Sampai beberapa teman selalu bilang, tiap saya *online*.. Dia ikut *online*. Di mana ada saya, di situ juga ada dia. Semua teman saya mengenal dia, begitu pun sebaliknya. Kami seperti enggan dipisahkan.

Saya pun merasa begitu, rasanya ada yang kurang jika sehari saja tidak menyapa dia atau mendengar suaranya. Ada yang kurang jika sehari saja tidak melihat YM – nya *online*. Ada yang kurang jika belum membaca ucapan selamat malamnya yang biasa ia tuliskan di *wallpost* Facebook saya.

Selama kurang lebih satu tahun, kami terus seperti itu. Kadang orang bertanya, kami berteman atau pacaran. Saya agak berat menjawabnya, saya sendiri tidak meyakini salah satunya. Saya bisa saja bilang kami berteman, tapi yang ada nantinya saya malah di tuduh bohong, karena *wallpost* – *wallpost* dan gaya bicara kami tidak mencerminkan sepasang sahabat karib. Lebih terlihat seperti remaja baru jadian.

Saya memutuskan menunggu dan perhatikan lagi tindakannya. Ia orang yang sangat sulit ditebak. Di satu sisi, ia kadang amat perhatian dan setia mendengarkan cerita saya. Bahkan siap membantu jika ada orang berani yang nyari masalah dengan saya. Tapi kadang, ia bisa cuek dan asik dengan dirinya sendiri, atau bahkan cewek lain.

Seorang sahabat yang saya curhatkan tentang kisah ini selalu menuntut saya untuk tegas. Ia berkata, “Kamu mau menunggu terus? Minta ketegasan aja. Kalo temen ya temen. Pacar ya pacar. Emang enak digantung ?!”

Saat itu saya berfikir, apa pentingnya sebuah status dan *relationship* di Facebook? Toh sekarang pun saya sudah bahagia. Dia selalu ada, berbagi canda dan masalah bersama. Berbagi tawa dan tangis bersama. Jadi, masih haruskah saya merusak semuanya hanya demi sebuah status bertopeng ketegasan?

Awalnya semuanya baik – baik saja, saya menjalani hari – hari tanpa beban sedikitpun. Hanya saja, desakan sahabat saya dan hati saya yang agak plin – plan (baca : labil), mendorong pertahanan saya hingga runtuh.

Akhirnya saya bercerita habis – habisan pada sahabat saya itu, saya benar – benar tidak bisa lagi berfikir jernih. Bingung sendiri. Apalagi belakangan ada cewek lain yang mendekati dia. Saya punya firasat, sebentar lagi ia akan “say goodbye” dan berbalik pergi, karena kami tidak punya hubungan *special*..

Sahabat saya merasa *gemes* sendiri, ia bilang saya tidak tegas. Akhirnya dengan tidak sengaja alias keceplosan, sahabat (teman curhat) saya itu menyampaikan pada teman – teman saya dan teman – teman dia bahwa kami sebenarnya tidak punya hubungan apa – apa. *Wallpost* dan ungkapan -ungkapan mesra itu bukan apa – apa. Kami hanya berteman.

Saya tahu dia juga mendengar kabar itu, tapi selama beberapa hari ia memilih diam, tidak menyapa. Hari ketiga ia menyapa saya dan akhirnya minta maaf. Ia terlalu pengecut hanya untuk bilang sayang. Ia mengaku takut karena saya punya banyak teman dekat yang cowok dan *notabene* teman main saya.

Padahal saya tahu, ia tidak punya alasan untuk sebuah ketakutan konyol seperti itu, kalau saja ia berani berkata jujur, saya ingin sekali meneriakkan bahwa saya juga menyayangnya. Kadang saya merasa kisah ini seperti sebuah sinetron remaja. Terlalu berlebihan kedengarannya, tapi bagaimanapun, kisah ini memang terjadi dalam masa remaja saya.

Sebuah kenangan termanis yang pernah saya miliki. Sebuah kenangan terindah pernah mengenal dia dan segala canda tawanya. Mungkin dia sendiri sudah lupa.

Setelah semuanya terjadi, ia menghilang begitu saja. Saya sendiri tidak tahu kenapa. Mungkin ia kecewa atas sikap ikut campur sahabat saya. Mungkin juga ia kecewa saya mengumbar masalah itu pada sang sahabat.

Tahun ini tahun kedua kami berpisah dan belum bertemu lagi. *Lost contact*. Ia tidak bisa di hubungi. Ia seperti menghilang ke dimensi lain. Seakan ingin melarikan diri dari saya.

Tahun ini juga, tiga kali saya menuliskan tentang dia. Sebuah *project* surat cinta, sebuah *project* cerpen dan *project* ini.. Sebuah curhat. Entah kenapa bayangan saya tentang dia masih ada, sehingga saya tidak pernah kesulitan menuliskan kisah kami. Mungkin ada sedikit kangen yang belum tersampaikan untuknya. Rasa rindu yang tertinggal bersama saya sekarang yang membuat dia begitu inspiratif dan memberi banyak ide bagi tulisan – tulisan saya.

Kadang saya bertanya pada diri sendiri, apa sih istimewanya dia? Dia biasa saja, malah dia emosian. Tapi di depan saya dia selalu senyum dan tertawa, bisa dibilang dia tidak pernah marah pada saya. Dia bercerita bahwa ia sering *check up* ke rumah sakit, tapi tidak pernah mau memberitahu apa penyakitnya. Ibu saya sempat curiga dan menganggap dia penyakitkan. Dia bukan seorang anak teladan di sekolahnya, ia sering malas masuk pelajaran. Ia sama sekali tidak sempurna, tapi saya bisa merindukannya hingga hari ini? Ada apa dengan saya?.....

Tapi itu semua akan tersimpan rapi dalam kotak kenangan saya. Mungkin suatu hari nanti kami akan

bertemu lagi, hidup toh masih panjang, bukan? Jika nanti kami bertemu lagi, mungkin kami akan tertawa bersama mengingat sepotong kisah remaja ini.

(Masih) Untukmu.. (Yang kini tak lagi tergapai)

Untuk sebuah kenangan indah di masa lalu

Untuk sebuah kisah cinta pertama yang berakhir begitu konyol

Dan untuk sekeping rindu saya padanya..

(26/2/2011)

Alexandra